

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
MODEL KOOPERATIF TIPE STAD KELAS IX-5
SMP NEGERI 1 NAMORAMBE**

Luter Karo-karo

Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 1 Namorambe

Surel : bambangsaidali123@gmail.com

Abstract : Improving outcomes Learning Mathematics Through Cooperative Model Stad Type of Class IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe. The subjects were students of class IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe, in the academic year 2015/2016 amounted to 28 students. The results showed; (a) Data student activity cycle I and II writing, reading (42%) to (24%), working LKS (21%) to (45%), ask peers (11%) to (20%), asks teachers (9%) to (6%), and are not relevant to KBM (17%) to (5%). (b) The results of student learning cooperative learning model STAD first cycle the average - average 70.3 and the second cycle an average of 86 experienced an average increase of 15.7 mastery learning outcomes in the first cycle of 15 students or (51.72%) and 26 students or (92.8%) this means increased from the first cycle to the second cycle of 41.08%.

Keywords ; Learning Model STAD, Learning Outcomes, Learning Activities

Abstrak : Upaya Peningkatan hasil Belajar Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Stad Kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe, Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 28 siswa. Hasil penelitian menunjukkan; (a) Data aktivitas siswa siklus I dan II menulis, membaca (42%) menjadi (24%), mengerjakan LKS (21%) menjadi (45%), bertanya sesama teman (11%) menjadi (20%), bertanya kepada guru (9%) menjadi (6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (17%) menjadi (5%). (b) Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus I rata – rata 70,3 dan siklus II rata-rata 86 mengalami peningkatan rata-rata 15,7 ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau (51,72%) dan 26 orang siswa atau (92,8%) hal ini berarti meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 41,08%.

Kata Kunci ; Model Pembelajaran STAD, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia, dan pada proses tersebut guru mempunyai peranan yang sangat strategis. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Salah satu kekurangan dalam bidang pendidikan yang bersifat mendasar adalah terletak pada inti kegiatan pendidikan itu sendiri yaitu pada proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa.

Proses belajar mengajar pada intinya bertumpu pada suatu permasalahan yaitu bagaimana guru melibatkan siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Oleh karena itu guru dituntut untuk lebih kreatif memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks materi pembelajaran yang akan diajarkan pada siswa.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis sebagai seorang guru bahwa proses pembelajaran

matematika di SMP Negeri 1 Namorambe terkhusus kelas IX-5 umumnya masih dominan menggunakan pola pembelajaran lama dan bersifat klasikal. Proses pembelajaran kerap kali dilakukan dengan metode ceramah yang diikuti contoh-contoh soal dan latihan soal. Sedangkan siswa hanya duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan mengerjakan soal latihan secara individu di tempat duduknya masing-masing. Penyajian materi pelajaran matematika seperti pola di atas selalu berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku paket yang sangat membosankan siswa.

Penyajian materi pelajaran matematika seperti pola di atas selalu berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku paket yang sangat membosankan siswa.

Pendidikan seakan-akan mencabut siswa sebagai peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing di masyarakatnya sendiri. Informasi yang diperoleh dari hasil diskusi dengan rekan-rekan guru yang mengajar di kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe sebagai berikut : Dalam proses belajar mengajar siswa sebagian besar tidak aktif, terutama dalam bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan tidak aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan. Siswa kurang berani menyampaikan ide-ide atau pendapatnya. Siswa sebagian besar tidak memahami konsep materi. Kemudian penulis selaku guru mengajarkan materi ajar hanya bersifat to the point artinya guru menuliskan rumus atau formula, menjelaskan contoh-contoh soal kemudian memberikan tugas latihan soal-soal yang ada dalam buku paket kepada siswa. Banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan terhadap materi ajar yang diterima, tetapi pada

kenyataannya mereka tidak memahaminya Hasil belajar siswa rendah dan nyaris tidak pernah tuntas

Maka hal tersebut perlu adanya perbaikan saat proses KBM. Untuk itu diperlukan sebuah strategi pembelajaran sebagai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, pemecahan masalah, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa atau prestasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat ditempuh penulis selaku guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan strategi baru yang lebih memberdayakan siswa, strategi yang tidak mengharuskan siswa untuk menghafal berbagai konsep tetapi strategi yang mendorong siswa untuk mampu mengkonstruksikan pengetahuannya dan mampu menemukan sendiri konsep materi yang diajarkan dari pengamatan-pengamatan baik di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. STAD (*Student Team Achivement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kelompok yang paling awal ditemukan. Metode ini sangat populer dikalangan para ahli pendidikan. Dalam metode STAD siswa dipasangkan secara merata yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah dalam suatu kelompok sebanyak 4 – 5 orang. Skor kelompok diberikan berdasarkan atas prestasi anggota kelompoknya. Ciri-ciri yang penting dalam STAD adalah bahwa siswa dihargai.

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

2. Bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas belajar siswa saat diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Lokasi penelitian ini dilakukan SMP Negeri 1 Namorambe di Jalan Besar Namorambe Desa Kuta Tengah. Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas IX-5 Negeri 1 Namorambe adalah menentukan suku ke- n barisan aritmatika dan geometri. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan April 2016.

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 1 (satu) kelas kelas IX-5 Negeri 1 Namorambe sebanyak 28 orang. Adapun Kelas IX-5 dijadikan sebagai subjek penelitian karena peneliti merupakan guru kelas di kelas IX-5.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2010: 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model

penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 2008:6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Instrumen selama penelitian antara lain:

- a. Instrumen Tes hasil Belajar
 - b. Instrumen aktivitas belajar siswa
- Lembar aktivitas belajar siswa digunakan oleh pengamat. Pengamat adalah guru-guru teman sejawat peneliti yaitu Tri Andriani, S.Pd dan Sri Haruti, S.Pd. Waktu bekerja dalam kelompok peneliti/guru yang sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) memberi isyarat pada ke dua pengamat, kelompok mana yang diamati oleh kedua pengamat.

Data-data yang terkumpul selama penelitian ini adalah :

- a. Data Pretes siswa
- b. Data Formatif pertama
- c. Data Formatif kedua
- d. Data aktivitas siswa
- e. Data Sikap siswa selama Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk menganalisis data-data tersebut di atas digunakan:

1. Teknik persentase, untuk menganalisis tingkat keberhasilan tes hasil belajar.
2. Teknik deskriptif, untuk menganalisis data-data persentase.

Yang menjadi indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di sekolah untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Jika nilai ≥ 70 siswa tuntas secara individu. Jika nilai ≥ 70 diperoleh $\geq 85\%$ dikatakan tuntas secara klasikal/tuntas kelas.

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai bulan April Tahun 2015/2016. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua Siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Sebelum pertemuan pertama dilakukan tes hasil belajar (Pretes) pada tanggal 9 Februari 2016, untuk melihat kemampuan awal siswa. Nilai rata-rata pretes diperoleh 47 dan ketuntasan klasikal 0%. Dari data tersebut terlihat bahwa siswa belum mempunyai persiapan sebelum belajar.

Setelah Pertemuan kedua dilakukan (siklus I) tes hasil belajar atau disebut formatif I yang Tabel 1 Distribusi Hasil Formatif I

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas kelas	Rata-rata
60	13	-	-	70,3
80	15	15	51,72%	
Jumlah	28	15	51,72%	

Pada Tabel tersebut, nilai terendah formatif I adalah 60 sebanyak 13 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 15 orang, dengan 13 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 51,72%. Dengan nilai KMM sebesar 70. nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Walaupun nilai rata-rata kelas siswa tuntas menurut KKM Senibudaya yaitu 70,3.

Kemudian, setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok

untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat (observer). Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 2 kali dapat dilihat pada Tabel.

Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

Siklus I				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	117	29	42%
2	Mengerjakan LKS	60	15	21%
3	Bertanya pada teman	31	8	11%
4	Bertanya pada guru	24	6	9%
5	Yang tidak relevan	48	12	17%
Jumlah		280	70	100%

Pada siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 42%. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi mencapai 21,%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11,%. Aktivitas bertanya kepada guru 9% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 17%. Aktivitas membaca memperoleh persentase lebih besar dibandingkan aktivitas mengerjakan. Hal ini berarti siswa belum mempersiapkan diri dari rumah, sehingga pada saat diskusi siswa masih banyak yang membaca dibandingkan mengerjakan LKS.

Pada siklus II, akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II adengan tujuan untuk

mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel adalah sebagai berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Rata-rata
60	2	-	-	86
80	13	13	46,4%	
100	13	13	46,4%	
Jumlah	28	26	92,8%	

Merujuk pada Tabel, nilai terendah untuk formatif II adalah 60 sebanyak 2 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 13 orang. Dengan 2 orang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 92,8%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 86.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Senibudaya pada materi pelajaran memahami pelaksanaan otonomi daerah paling dominan adalah aktivitas mengerjakan LKS, menulis/membaca, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Penskoran dilakukan dan dijabarkan dalam data berupa Tabel aktivitas oleh pengamat I dan II untuk siklus II sebagai berikut:

**Tabel Skor Aktivitas Belajar Siswa
Siklus II**

Siklus II				
No	Aktivitas	Jumlah	Rata-Rata	Persentase
1	Menulis, membaca	66	17	24%

2	Mengerjakan LKS	125	31	45%
3	Bertanya pada teman	56	14	20%
4	Bertanya pada guru	18	5	6%
5	Yang tidak relevan	15	4	5%
Jumlah		280	70	100%

Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD baik suasana kelas maupun kemampuan siswa dalam menyelesaikan LKS dan tes hasil belajar semakin baik. Penerapan Model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II dan mampu memberikan ketuntasan secara klasikal dalam 2 siklus penelitian. Melalui Model pembelajaran *Kooperatif Tipe STAD* siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti proses belajar.

Hasil belajar meningkat, pada saat *pre test* yang diberikan sebelum melakukan tindakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi menentukan suku ke-n barisan aritmatika dan geometri diperoleh nilai rata-rata kelas 47 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal tidak ada orang siswapun yang tuntas dan tergolong dalam kategori rendah. Namun setelah pemberian tindakan pembelajaran dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilakukan peneliti pada siklus I diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 70,3 dengan tingkat ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebanyak 15 orang siswa (51,72%) yang tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa pada materi menentukan suku

ke-n barisan aritmatika dan geometri yang dapat dilihat dari nilai *pre test* dengan nilai formatif I yaitu nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 23,3 dan peningkatan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 51,72%. Namun peningkatan ini belum mencapai nilai standar yang ditetapkan, sehingga perlu dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan pada siklus II.

Pada siklus II, dari formatif II yang telah diberikan diperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas menjadi 86 dengan tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebanyak 26 orang siswa (92,8%) yang tergolong sangat tinggi. Hal ini berarti menunjukkan peningkatan keberhasilan yang dapat dilihat dari nilai formatif I dengan nilai formatif II yaitu dengan nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 13 dan peningkatan keberhasilan belajar siswa secara klasikal sebesar 40,08% dan peningkatan ini sudah mencapai standar yang telah ditetapkan dengan nilai siswa secara individual yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar perorangan berdasarkan KKM yaitu nilai ≥ 70 dan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang telah ditentukan sebesar $\geq 85\%$ siswa tuntas.

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh peningkatan hasil belajar Matematika pada materi menentukan suku ke-n barisan aritmatika dan geometri siswa kelas IX-5 dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMP Negeri 1 Namorambe pada siklus II secara individual maupun secara klasikal telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, sehingga tidak perlu diadakannya siklus III.

Peningkatan hasil belajar Matematika pada materi menentukan suku ke-n barisan aritmatika dan geometri dari nilai *pre test* dengan nilai *post test* I terjadi peningkatan sebesar 51,72% dan dari nilai Formatif I dengan nilai Formatif II terjadi peningkatan sebesar 40,08%. Ini menunjukkan siklus II sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Aktivitas belajar siswa antara siklus I dan Siklus II yakni menulis dan membaca dari 42% turun menjadi 24%. Persentase tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak siswa lebih tertarik berdiam diri dengan hanya duduk dan menulis tidak ikut bekerja. Meskipun aktivitas ini mengalami penurunan namun hasilnya masih kurang memuaskan bagi peneliti. Aktivitas mengerjakan LKS dalam diskusi dari 21% meningkat cukup tajam menjadi 45%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang menunjukkan perbaikan yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti yang diharapkan. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 11% naik menjadi 20% Aktivitas bertanya kepada guru 9% turun menjadi 6% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 17% turun menjadi 5%.

KESIMPULAN

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain: Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata sebesar 70,3 dan pada siklus II rata-rata sebesar 86 mengalami peningkatan rata-rata 15,7 ketuntasan hasil belajar pada siklus I 15 orang siswa atau

(51,72%) dan 26 orang siswa atau (92,8%) hal ini berarti siswa tuntas dalam belajar sesuai KKM Matematika yang telah ditetapkan di SMP Negeri 1 Namorambe dan meningkat dari siklus I ke Siklus II sebesar 41,08%.

Aktivitas belajar siswa meningkat menurut pengamatan pengamat pada siklus I dengan Siklus II antara lain menulis, membaca (42%) menurun menjadi (24%), mengerjakan LKS (21%) menaik menjadi (45%), bertanya sesama teman (11%) menaik menjadi (20%), bertanya kepada guru (9%) menurun menjadi (6%), dan yang tidak relevan dengan KBM (17%) menurun menjadi (5%).

Dari data di atas terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga

model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

DAFTAR RUJUKAN

- Karo-karo, Luter. 2016. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas IX-5 SMP Negeri 1 Namorambe*. PTK (Karya Sendiri). Medan.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2010. *Penelitian Tindakan Kelas. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban*.
- Slavin, Robert. E. 2006. *Cooperative Learnin: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiarti, Titik. 2008. *"Motivasi Belajar"*. Jakarta: Cerdas Pustaka